



Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan

Volume 4 Nomor 6 Bulan Desember Tahun 2022 Halaman 8052 - 8061

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

Terapan Pendidikan Etika Kristen dalam Moral Peserta Didik

Iin Nur Indrayani Sihombing✉

Stt Paulus Jakarta, Indonesia

e-mail : iin@ptmge.com

Abstrak

Pendidikan etika Kristiani memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat hari ini dan masa depan menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik. Sebagaimana diketahui era sekarang, penanaman nilai moral menjadi penting untuk memfilter pengaruh buruk dari modernisasi. Penelitian ini bermaksud untuk menemukan faktor apa yang mempengaruhi penerapan pendidikan etika kristen dalam moral peserta didik. Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa terapan pendidikan etika kristen dalam moral peserta didik dapat dilakukan melalui beberapa pihak, diantaranya yaitu orangtua sebagai pemberi pendidikan moral, Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai pendidik moral peserta didik, dan Gereja sebagai pendidik moral peserta didik

Kata Kunci: Pendidikan, Etika Kristen, Moral, Peserta Didik

Abstract

Christian ethics education has a significant impact on today's society and in the future instills moral values in students. As is known today, the inculcation of moral values is important to filter the bad influences of modernization. This study intends to find out what factors influence the application of Christian ethics education in the morale of students. The qualitative descriptive research method was used in this study. The results of research conducted by researchers indicate that the application of Christian ethics education in the morale of students can be carried out through several parties, including parents as providers of moral education, Christian Religious Education Teachers as moral educators of students, and the Church as moral educators of students.

Keywords: Education, Christian Ethics, Morals, Students

Histori Artikel

Received	Revised	Accepted	Published
28 November 2022	29 November 2022	26 Desember 2022	31 Desember 2022

Copyright (c) 2022 Iin Nur Indrayani Sihombing

✉ Corresponding author :

Email : iin@ptmge.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4256>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 4 No 6 Desember 2022

p-ISSN 2656-8063 e-ISSN 2656-8071

PENDAHULUAN

Masyarakat mulai menyadari betapa pentingnya pendidikan. Oleh karena itu, manusia saat ini saling berjuang untuk mengejar pendidikan dengan tujuan memperbaiki diri di masa depan. Selain itu, pendidikan dapat membantu negara berkembang secara positif. Pendidikan dapat dianggap efektif ketika orang memperoleh pengetahuan dan informasi di luar kelas, tetapi juga harus memiliki kekuatan untuk mengubah perilaku orang agar benar-benar berhasil (Tanyid, 2014).

Penting untuk diakui bahwa pendidikan telah ada sejak manusia ada. Sejak ada manusia di planet ini, pendidikan telah dipraktikkan, pertama dengan tujuan tunggal mempersiapkan generasi muda untuk bertahan hidup dalam masyarakat yang lebih besar. Akibatnya, pendidikan lebih membahas tentang menyampaikan kepada generasi berikutnya berupa wawasan, informasi, dan kemampuan yang diperlukan untuk bertahan hidup (Ence Surahman & Sofyan, n.d., 2020).

Dua gagasan penting mengenai etika pendidikan, dimana keduanya berbeda namun saling bergantung dalam praktiknya. Diperlukan pemahaman yang kuat tentang etika pendidikan untuk memahami kedua gagasan ini sebagai landasan pemahaman tersebut. Etika pendidikan sangat dibutuhkan oleh manusia untuk dapat menjalani kehidupan dalam kesehariannya. Etika seseorang menunjukkan pandangan orang lain terhadap dirinya (Sari & Bermuli, 2021b).

Kemudian, salah satu karakteristik terpenting yang harus dimiliki setiap orang adalah moralitas. Moral bukanlah hal baru di rumah, kelas, atau bahkan masyarakat karena, pada dasarnya, sering kali ditunjukkan melalui tindakan, perkataan, dan perilaku sehari-hari terhadap orang lain. Moralitas mengacu pada kode etik ideal dan tak tergoyahkan yang memungkinkan orang untuk hidup berdampingan secara damai. Moral yang dimiliki peserta didik terkadang tidak baik. Sebaliknya, salah satu faktor penyebab krisis moral di kalangan peserta didik ini adalah kemajuan teknologi (Tanyid, 2014). Karena kurangnya pengajaran etika Kristen yang mereka dapatkan, orang tua sering memiliki masalah dengan moralitas anak-anak mereka dalam lingkungan sosial. Salah satu dampak dari kurangnya ilia moral yang ditanamkan kepada siswa adalah kenakalan. Kenakalan merupakan salah satu perbuatan yang kurang sesuai dengan aturan agama. Alasan pentingnya pendidikan etika kristen dalam moral peserta didik, adalah karena moral sangat berpengaruh dalam kehidupan bersosial baik sekarang maupun yang akan datang (Napitupulu, 2021).

Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh (Adu et al., 2022) menyatakan kemajuan teknologi di abad ke-21 dibarengi dengan meningkatnya kasus kekerasan terhadap anak. Bullying dan dekadensi moral terjadi di kalangan pelajar. Peran guru pendidikan Kristen sebagai model karakter sangat dibutuhkan oleh peserta didik untuk dapat mengubah perilakunya dan mencapai tujuan Pendidikan Kristen. Kemudian (Tafonao, 2018) menyatakan salah satu tantangan besar dalam membangun karakter siswa di era digital adalah kemajuan teknologi itu sendiri. Dampak dari globalisasi adalah kemerosotan moral karena pengaruh dari luar yang tanpa adanya filter. Dalam menghadapi berbagai persoalan tersebut, guru memiliki peran yang signifikan dalam membangun konsep diri siswa sesuai dengan nilai-nilai kebenaran Alkitab, sehingga siswa dapat membedakan hal baik dan buruk. Salah satu yang berperan dalam Pendidikan agama Kristen adalah guru yang selalu memberikan keteladanan dan memberikan arah perilaku yang baik. Penelitian sejenis lain dilakukan oleh (Primantoro, 2016) menyatakan bahwa Pendidikan nilai moral merupakan salah satu solusi masalah isu-isu global seperti pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM), Fenomena kekerasan, dan penyalahgunaan narkoba saat ini banyak terjadi di banyak negara. Ada banyak Langkah yang terlibat dalam Pendidikan nilai moral, termasuk perbandingan negara, teori nilai moral, pendekatan nilai moral, dan Teknik.

Berbeda dengan beberapa penelitian terbaru di atas, penelitian ini didasari oleh faktor lain dalam mengiapkan siswa sebagai refleksi dari perubahan zaman, yaitu Pendidikan etika Kristen. Penelitian ini dianggap penting karena modernisasi memiliki efek buruk. Oleh karena itu Pendidikan etika Kristen menjadi sangat urgen untuk memfilter. Kebaruan penelitian ini dibanding penelitian sebelumnya adalah Pendidikan etika Kristen dianggap penting untuk ikut andil dalam penanaman nilai moral peserta didik.

Berkaitan dengan pendidikan etika kristen dalam moral peserta didik ini, maka penulis tertarik untuk membahas bagaimana terapan pendidikan etika kristen dalam moral peserta didik. Tujuan penulisan karya ilmiah hal ini dilakukan untuk mempengaruhi factor apa saja yang mempengaruhi penerapan pendidikan etika kristen dalam moral peserta didik.

METODE

Penulis melakukan penelitian literature riview untuk Menyusun artikel ini. Kajian Pustaka adalah penelitian yang menggunakan kajian Pustaka, di mana topik penelitian dikumpulkan dari berbagai publikasi atau sumber Pustaka, seperti buku, jurnal, artikel dan lain-lain (Surahman et al., 2020). Studi ini melihat artikel jurnal, buku, dan dokumen lain dari sepuluh tahun terakhir tentang Pendidikan moral.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Istilah penelitian kualitatif mengacu pada proses penentuan apakah suatu produk cocok atau tidak untuk aplikasi tertentu. Basrowi & Suwandi dalam (Moleong, 2014) menyatakan bahwa analisis deskriptif menggambarkan peristiwa yang berkaitan dengan apa yang dialami subjek penelitian dalam menggunakan ide-ide yang sudah ada sebelumnya. Dalam penelitian ini, pengaruh tunjang sertifikasi terhadap kinerja guru menjadi pokok kajian. Pemilihan obyek ini dipengaruhi oleh factor-faktor yang berkaitan dengan persoalan kekinian, yaitu adanya fenomena yang menunjukkan banyaknya kasus kenakalan dan penyimpangan di kalangan siswa, sehingga Pendidikan etika Kristen diangkat sebagai solusi untuk menumbuhkan moral siswa. Sumber data sekunder penelitian ini berasal dari analisis literatur, yang meliputi buku-buku tentang analisis literatur serta evaluasi literatur buku, jurnal, artikel, dan lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pendidikan Agama Kristen

Kata "pendidikan" dari kata Yunani "pedagogy" mengacu anak muda yang melakukan perjalanan antara pelayan (*paedagogos*). Mendidik berarti menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral dan memajukan intelektual dalam bahasa Inggris. Etimologi pendidikan dapat ditelusuri kembali ke kata Latin *educere*, yang menggabungkan akhiran *ex*, yang berarti di luar, dan *ducere*, yang berarti memimpin, menyiratkan "untuk memimpin." Arti kata ini telah berkembang menjadi mencakup pelatihan, pengasuhan, dan pendidikan anak-anak. Plato mendefinisikan pendidikan sebagai *educere*, yaitu proses membimbing atau menuntun orang menjauh dari realitas palsu dan menuju kebenaran (Widjaja & Sihombing, 2020).

Pendidikan merupakan peristiwa kehidupan yang berdampak pada perkembangan pribadi seseorang. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan secara umum diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses belajar dan lingkungan belajar yang didalamnya peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, kepribadian, kecerdasan, kemandirian. Pengendalian diri, akhlak mulia, dan keterampilan yang berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Arfani dalam (Tanyid, 2014).

Setiap orang Kristen harus menyelesaikan pendidikan agama Kristen. Dalam bukunya *Science of Learning and Christian Education Didactics*, Junihot Simajuntak mengklaim bahwa pendidikan Kristen adalah pengajaran yang memiliki ciri khas Kristen dan didasarkan pada iman Kristen sebagaimana diajarkan oleh Alkitab sebagai wahyu Tuhan yang tercatat (Simajuntak (Juanto et al., n.d., 2022). Pendidikan Kristen yang dapat mengubah moralitas siswa harus diajarkan oleh pendidik dengan menggunakan Alkitab sebagai teks utama mereka. Pendidikan agama Kristen memiliki fungsi penting dalam meningkatkan moral siswa dan mengembangkan rasa pengendalian diri dan moralitas.

Pendidikan Agama Kristen pada hakikatnya adalah "bagaimana mengembangkan keterampilan, kebiasaan, dan sikap yang diharapkan dapat menjadi warga negara yang baik". Tujuannya adalah untuk meningkatkan atau mengubah karakteristik kognitif, afektif, dan psikomotorik seseorang. Pendidikan agama Kristen mengakui Tuhan sebagai sumber utama pengetahuan dan kebenaran. Pengetahuan yang dimaksud melampaui pemahaman dan pengetahuan tentang Tuhan. Namun, itu juga merupakan cara hidup orang-orang yang percaya kepada

Tuhan dan mencintai orang lain. Inilah yang membedakan Pendidikan Kristen dan Pendidikan sekuler (Sari & Bermuli, 2021b). Pendidikan sekuler menitikberatkan pada aspek kognitif dan etika yang bermanfaat bagi kehidupan siswa, sedangkan pendidikan Kristen memiliki tujuan sebagaimana dinyatakan dalam Efesus 4:12-16 yaitu memperlengkapi orang-orang kudus, membangun tubuh Kristus, kesatuan iman, pengetahuan yang benar tentang anak Allah, kedewasaan penuh, perawakannya sesuai dengan kepenuhan kristus, berpegang teguh pada kebenaran dan membangun dirinya dalam kasih (Juanto et al., 2022).

Dalam penelitian agama Kristen, pendidik atau guru yang mengajar harus berkualitas yang tinggi. Kemampuan yang tinggi tidak hanya mengacu pada kecerdasan di kelas, tetapi pada semua aspek kehidupan, termasuk kepribadian, social, emosional, fisik dan terutama spiritual, sehingga dapat menjadi teladan bagi siswa (Sirait dalam Manik & Tanasyah, 2020). Pendidik Kristen merasakan tanggung jawab terhadap jiwa-jiwa yang dilayani atau diajar agar memiliki pengetahuan tentang Tuhan, sehingga pengetahuan yang diperoleh siswa dapat mengarah pada kedewasaan rohani dan benar-benar hidup, dihadapan Tuhan dan di dalam bapanya.

Etika Kristen

Etika diartikan sebagai ilmu tentang kebiasaan atau tingkah laku manusia dan merupakan bagian dari kajian aksiologi yang membahas tentang moralitas. Berdasarkan asal katanya, etika dapat diartikan sebagai sifat, kebiasaan atau tabiat. Etika adalah filsafat moral yang membahas tentang nilai moral (moral), pertimbangan benar dan salah yang mempengaruhi perilaku dan Tindakan seseorang (Sari & Bermuli, 2021b). Etika dapat didefinisikan sebagai studi tentang moralitas yang mengkaji keyakinan dan konsep nilai tentang apa yang baik dan buruk, benar dan salah dan harus atau tidak seharusnya. Selanjutnya dalam etika, dapat didefinisikan sebagai kajian tentang nilai – nilai moral sebagai standar untuk menghasilkan Tindakan yang tepat. Menurut penyataan ini, etika berkaitan dengan moralitas dalam kaitannya dengan tingkah laku manusia, sifat manusia, atau kebiasaan manusia berkenaan dengan nilai moral, konsep nilai tentang baik dan buruk yang dijadikan tolak ukur untuk menghasilkan Tindakan yang tepat (Napitupulu, 2021).

Etika menurut Bartens sebagaimana dikutip oleh Abdul Kadir (Napitupulu, 2020), menuliskan 3 pengertian etika diantaranya adalah:

1. Sebuah istilah etika, mengacu pada nilai dan norma moral yang mengatur perilaku seseorang atau kelompok. Ini dikenal sebagai system nilai dalam kehidupan individu manusia atau kehidupan social.
2. Kode etik apa yang dimaksud Ketika istilah mengacu pada seperangkat prinsip dan nilai moral.
3. Etika didefinisikan sebagai ilmu yang baik atau buruk; artinya sama dengan filsafat moral. Etika dapat dibagi menjadi menjadi dua jenis berdasarkan evolusinya, yaitu: etika perangai dan etika moral.
 - a. Etika perilaku mengacu pada kebiasaan atau kebiasaan yang menggambarkan perilaku manusia di daerah tertentu dan pada waktu tertentu Ketika menjalani kehidupan sosial. Karena disepakati berdasarkan temuan penelitian, perilaku etis diakui dan diterapkan. Contoh etika perangai yaitu:
 - 1) Memakai busana adat
 - 2) Adanya pergaulan dalam masyarakat
 - 3) Perkawinan campur
 - 4) Pelaksanaan upacara adat
 - b. Sedangkan etika moral berkaitan dengan dengan kebiasaan bertindak secara tepat dan benar berdasarkan fitrah manusia. Ketika etika ini dilanggar, maka terjadilah kejahatan yang diartikan sebagai perbuatan yang tidak baik atau benar. Kebiasaan ini, yang dikenal sebagai moral, berasal dari sifat manusia. Contoh moralnya adalah:
 - 1) Jujur dalam perkataan dan perbuatan
 - 2) Orang tua harus dihormati
 - 3) Orang lain harus dihormati
 - 4) Kebenaran dan keadilan harus dipertahankan
 - 5) Memberikan santunan kepada anak yatim

Magnis Suseno mengatakan, etika berfungsi sebagai pendekatan moral yang sistematis yang tidak menghasilkan kebaikan tetapi pemahaman yang lebih mendasar dan kritis. Makahinsade, n.d.(2021) menyatakan, terdapat 4 latar belakang yang mempengaruhi:

1. Etika dapat membantu penyelidikan rasionalitas dan kematian agama, seperti mengapa Tuhan memerintahkan ini dan bukan itu.
2. Etika membantu dalam menafsirkan ajaran agama yang bertentangan.
3. Istilah “perdagangan elektronik” mengacu pada penjualan barang elektronik.
4. Karena etika lebih didasarkan pada logika daripada wahyu, maka dapat membantu dalam dialog wahyu antar umat beragama.

Etika Kristen pada dasarnya berbeda dari pemahaman umum tentang etika. Etika Kristen dari pemahaman umum tentang etika, etika kristen memiliki nilai-nilai moral yang diyakini berasal dari Tuhan, sedangkan etika dalam arti filosofis umumnya percaya bahwa nilai-nilai moral berasal dari hasil penalaran manusia dan rekonstruksi budaya. Sebagai titik referensi yang pasti, Etika Kristen pada dasarnya didasarkan pada standar kebenaran Alkitab. Dalam praktiknya, etika Kristen berfungsi untuk mengungkapkan karya penebusan kristus dan pemulihan gambar dan rupa Allah. Hal ini menunjukkan bahwa etika Kristiani bukanlah seperangkat aturan moral seperti didefinisikan oleh dunia sekuler, melainkan suatu indikator yang berupaya memulihkan manusia agar dapat mengekspresikan karakter kristus dalam segala lini kehidupannya.

Etika Kristen adalah etika hidup Kristen yang didasarkan pada firman Tuhan. Alkitab adalah dasar dari firman Tuhan sebagai pedoman hidup bagi orang Kristen yang hidup dalam tatanan kerajaan Tuhan. Sebagaimana ditunjukkan oleh firman Tuhan dalam kejadian, perintah Allah kepada manusia adalah bahwa manusia adalah *Imago Dei* Allah 1:26-28, berfirmanlah Allah: “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi”. 1:27 Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. 1:28 Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi” (Makahinsade, 2021).

Alkitab, yang berfungsi sebagai dasar etika Kristen, menunjukkan bahwa kesuksesan manusia diukur bukan dari kesuksesan harta duniawi, tetapi oleh rasa takut akan Tuhan. Seperti sulaiman, yang mewujudkan semua ciri kesuksesan manusia: dia bijak/ cerdas, berkuasa, memiliki banyak harta benda, dan memiliki banyak istri. Tetapi dia mengklaim bahwa semuanya sia-sia., kecuali rasa takut akan Tuhan. Kebanyakan orang mengukur kesuksesan berdasarkan rasa takut merasa akan Tuhan. Kebanyakan orang mengukur kesuksesan berdasarkan rasa takut akan Tuhan, bukan kekayaan materi dan kedudukan (Sari & Bermuli, 2021b). Orang mengejar kekayaan tanpa mengindahkan Tuhan, melakukan berbagai Tindakan korupsi, egoisme untuk memperkaya diri sendiri, bahkan dengan mengobarkan orang lain, materialisme (membeli barang mewah untuk meningkatkan nilainya di mata lingkungan) dan banyak lagi. Ketika kesuksesan tidak diukur dengan rasa takut akan Tuhan, manusia menjadi tidak berharga dan kehidupan manusia serta dunia ini akan hancur.

Manusia harus menyadari bahwa nilai kesuksesan ditentukan oleh seberapa jauh kita takut akan Tuhan; dengan begitu, manusia akan lebih dihormati dan bumi lebih terjaga, karena takut akan Allah berarti menaati Perintah-Nya, dan menaati perintah-Nya berarti menaati perintah Allah, maka manusia akan semakin dihormati dan bumi akan semakin terpelihara. Semakin dipertahankan, karena takut akan Tuhan adalah melakukan perintah-Nya dan perintah-Nya adalah “Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu, dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Mat. 22:37-39). Tuhan menaruh manusia di bumi dengan tujuan supaya manusia mengusahakan dan memeliharanya (Kej. 2:15).

Moralitas dan Tujuan Pendidikan Moralitas

Moral dari bahasa Latin yaitu *mos/moris* yang menyiratkan tradisi, kebiasaan, dan cara hidup. Sedangkan gagasan moralitas berkaitan dengan bagaimana standar moral pengelompokan sosial sekarang ada. Kesesuaian dengan standar atau peraturan internal inilah yang dimaksud dengan moralitas. Apa yang dilihat sebagai kewajiban adalah itu. Moralitas hanya dapat dicapai jika kita mematuhi hukum, bukan karena itu menguntungkan kita atau karena kita takut pada otoritas pembuat hukum, tetapi karena kita memahami bahwa itu adalah tugas kita untuk melakukannya (Tanyid, 2014).

Kholberg mengklaim bahwa nilai moral adalah evaluasi perbuatan yang sering dipandang sebagai "buruk" atau "benar" oleh anggota budaya tertentu. Oleh karena itu, suatu tindakan dianggap bermoral jika sesuai dengan standar moral yang dimiliki anak dalam kelompok sosialnya. Aspek batin dan aspek luar adalah dua komponen moralitas yang terpisah. Siapa pun yang melakukan hal-hal baik adalah orang yang baik. Keadaan pikiran ini juga sering disebut sebagai hati. Orang yang baik memiliki hati yang baik, tetapi orang lain hanya dapat merasakan sikap itu ketika ditunjukkan melalui tindakan positif di luar.

Kesesuaian perilaku manusia dengan hukum yang mengaturnya adalah tujuan moralitas. Pengembangan keterampilan berpikir moral anak dan penerapan prinsip-prinsip moral adalah tujuan khusus dari pendidikan moral. Tujuan pendidikan akhlak Padangan Salam adalah membantu generasi muda memahami dan menjunjung tinggi Pancasila secara utuh dan setiap sila. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kemampuan perkembangan, individu mandiri yang berbagi tanggung jawab untuk pertumbuhan (Tanyid, 2014).

Penerapan Pendidikan Etika Kristen dalam Moral Peserta Didik

Moralitas adalah pola perilaku yang tepat atau apa yang harus dilakukan setiap hari. Dibutuhkan kerjasama yang kuat dari semua pihak untuk mendidik moral siswa; akhlak yang baik tidak hanya bertunas di pohon. Pengajaran moral bagi siswa sangat penting karena, secara umum, mengelola seorang anak ketika mereka masih siswa adalah menantang dan siswa kadang-kadang menolak teguran. Pihak yang ikut serta mendidik peserta didik diantaranya:

1. Orangtua sebagai pendidikan Moral

Dalam memberikan pendidikan holistik kepada anak-anak, orang tua berfungsi sebagai duta Tuhan. Orang tua biasanya percaya bahwa anak-anak mereka tidak patuh, tidak mau mengikuti instruksi, tidak sopan, dan memiliki sedikit waktu untuk keluarga mereka. Mirip dengan orang dewasa, anak-anak biasanya percaya bahwa orang tua mereka selalu salah, ketinggalan zaman, tidak mencintai, dan sombong. Inilah penyebab utama seringnya permusuhan antara orang tua dan anak-anaknya. Selain menyekolahkan anak, orang tua juga harus memahami bagaimana perkembangan karakter pada anak sehingga mereka tahu pendekatan apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara menanamkan prinsip pada anak agar tidak sering terjadi perselisihan. Kemampuan pikiran seorang anak untuk mengelola informasi dan akal tumbuh, tidak hanya seperti wadah air kosong yang menunggu untuk diisi dengan pengetahuan, seperti yang harus disadari oleh orang tua (Nuhamara dalam (Napitupulu, 2021).

Anak pada dasarnya ingin melakukan apa yang mereka inginkan, orang tua dalam keluarga harus menjadi orang pertama yang mengajari mereka prinsip-prinsip moral. Orang tua perlu memberikan contoh positif untuk diikuti anak-anaknya. Firman Tuhan harus menjadi dasar orang tua mengajar anak-anak mereka melalui kata-kata, tindakan, dan iman. Latihlah seorang pemuda dengan cara yang terbaik baginya, dan bahkan di usia tua ia tidak akan menyimpang darinya, kata Amsal 22:6. Ini menyiratkan bahwa meskipun anak tidak menyukai pendidikan yang mereka terima, orang tua tetap memiliki kewajiban untuk dipenuhi. Setiap orang tua harus mengajarkan pada anak-anak mereka gagasan bahwa anak-anak bermoral tidak jatuh dari langit; sebaliknya, anak-anak yang bermoral dan lurus adalah produk dari pengasuhan dan pengasuhan yang sangat baik. Penelitian yang pernah dilakukan oleh (Goa, 2021) menyatakan moral dari orang tua sangat penting. Pendidikan moral tersebut meliputi pendidikan keadilan, kejujuran, seksualitas, solidaritas, cinta lingkungan, dan kemajemukan.

2. Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai pendidik moral peserta didik

Guru bertanggung jawab untuk membekali murid dengan pendidikan kognitif, psikomotorik, dan emosional. Moralitas sering dikaitkan dengan bagaimana perasaan siswa tentang rekan-rekan mereka serta guru mereka. Selain pendidikan politik, pendidikan agama Kristen juga mendorong perkembangan moral. Dalam proses pembelajaran PAK, guru bertanggung jawab untuk mencontohkan perilaku, pemahaman, nilai, sikap, dan keterampilan sesuai ajaran Kristen di samping materi ajar yang mencerminkan pengetahuan tentang iman Kristen (Telaumbanua, 2018).

Agar mudah mengajarkan dan menerapkan prinsip-prinsip moral kepada siswa, terutama di kalangan siswa, seorang pendidik Kristen harus memiliki moral yang baik. Karena pendidikan moral memiliki efek dalam kehidupan, itu harus ditanggapi dengan serius dalam lingkungan pendidikan. Banyak siswa yang sering kurang tertarik pada pendidikan agama karena kesalahan yang dilakukan oleh pengajar PAK daripada perilaku yang salah atau kurangnya rasa ingin tahu. Ketidakmampuan guru PAK dalam menjalankan tugasnya sebagai guru PAK, ketidakjelasan materi yang diajarkan, dan sifat strategi penyampaian pembelajaran yang monoton semua berdampak pada hal tersebut. Akibatnya, siswa tidak memiliki keinginan yang dalam atau tulus untuk belajar tentang Tuhan melalui pengajaran agama. Mewujudkan peserta didik yang disiplin dalam bidang akademik, mampu menerima berbagai teman, mampu bekerjasama dengan temannya, dan mampu menunjukkan karakter moralnya merupakan salah satu tanggung jawab guru dalam pembentukan karakter moral. Pendidikan dan pembinaan akhlak dapat dilaksanakan di sekolah melalui kegiatan bimbingan konseling (BK) yang akan membimbing ke arah yang lebih baik, selain mempelajari PKN dan PAK (Napitupulu, 2021).

3. Gereja sebagai pendidik moral peserta didik

Jemaat harus mendapatkan pendidikan PAK di lingkungan gereja. di gereja modern, pendidikan diberikan kepada semua kelompok umur, termasuk anak-anak sekolah minggu, remaja, remaja, dan dewasa. Penting bagi gereja untuk memberikan pelayanan kepada anak-anak karena empat alasan: masa kanak-kanak adalah masa perubahan, bertanya, keterbukaan, dan membuat keputusan. Satu-satunya tujuan pendidikan PAK di lingkungan gereja adalah untuk membantu jemaat tumbuh secara holistik, yang menyerukan semua aspek kehidupan jemaat untuk berbalik kepada Kristus dan pengembangan karakter moral siswa (Sari & Bermuli, 2021a).

Ada dua orang yang memainkan peran kunci dalam meningkatkan karakter moral siswa dalam suasana seperti gereja. Yang pertama adalah gembala, yang dipercayakan oleh Allah dengan tanggung jawab untuk membimbing, mendidik, memelihara, dan menjaga umat-Nya menuju kesempurnaan Kristus (Kolose 1-28). Pendeta melayani sebagai pengajar di jemaat, memberikan pengetahuan untuk membantu orang-orang belajar mengasihi satu sama lain, kebajikan moral, dan untuk bertumbuh dalam hubungan mereka dengan Tuhan. Siswa harus mencontoh praktik mengasihi orang lain setiap saat, tidak hanya selama kebaktian gereja. Mereka harus menunjukkan cinta kepada semua orang yang mereka temui setiap hari (Tanyid, 2014).

Kedua, pembimbing rohani sering disebut sebagai ketua komsel atau saudara rohani. Anda harus memberi contoh untuk setiap anak dan dapat berinteraksi dengan mereka sebagai pelatih spiritual. Menjadi pelatih dengan tugas dan kewajiban yang mencakup mengajarkan moralitas adalah profesi yang sulit yang membutuhkan kesabaran karena pola perilaku anak-anak seringkali tidak terduga dari minggu ke minggu. Hindari melakukan hal-hal yang mengganggu dan membuat marah siswa, seperti menghukum mereka, karena hal ini dapat merusak dan tidak memperbaiki posisi siswa. Jika siswa berada dalam keadaan buruk, kesabaran pelatih spiritual akan diuji. Mereka harus memiliki rasa harga diri dan pola pikir yang kuat untuk dapat menegakkan aturan dan disiplin bagi anak-anak, karena pendidik dipercaya oleh orang tua untuk meningkatkan moral siswa. Agar siswa mau terbuka terhadap apa yang dialami dalam hidupnya, maka pelatih spiritual harus menggunakan strategi yang unik dan kreatif. Salah satu teknik tersebut adalah dengan mengamati apa yang saat ini populer di asosiasi mahasiswa.

Siswa seringkali tidak terbuka dalam keluarganya tetapi lebih terbuka kepada pembimbingnya karena guru dalam memahami posisinya. Lingkungan tempat berinteraksi satu sama lain merupakan salah satu factor yang mempengaruhi dan mengatasi siswa dalam konteks Pendidikan agama Kristen. Lingkungan juga disebut sebagai

lokasi di mana informasi dipelajari dan dikembangkan. Lokasi belajar siswa dibagi menjadi 3 kategori yaitu: keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga adalah sekelompok orang yang bekerja sama untuk menyediakan lingkungan yang aman bagi anak-anak mereka. (Tembay dalam (Napitupulu, 2021) keharmonisan antara ayah dan ibu, orang tua dan anak, membawa kenyamanan. Banyak factor yang menyebabkan perselisihan keluarga, termasuk kurangnya cinta, kekerasan, komunikasi yang jarang dan factor ekonomi. Terkadang orang tua terlalu focus mencari hal-hal berupa materi untuk kehidupan dan Pendidikan anaknya. Namun mereka gagal menyadari bahwa waktu dan Pendidikan anak-anaknya, namun mereka gagal menyadari bahwa waktu dan Pendidikan dari orang tua sangat berharga bagi perkembangan dan semangat belajar bagi anak. Orang tua, khususnya ayah sebagai pemimpin keluarga, harus berupaya mendidik akhlak anak didik berdasarkan firman Tuhan. Masa siswa merupakan masa yang tidak stabil yang tidak menyukai adanya pengekangan dan kekerasan, maka dari itu posisi ayah sebagai wakil Tuhan bagi anak. Siswa dapat bersikap Tegas namun tidak harus menggunakan kekerasan. Seorang ayah harus memberikan cinta kepada anaknya, karena cinta adalah harta yang tidak bisa dibeli. Banyak anak yang tidak bisa tinggal lama di rumah karena anak tidak merasakan kasih sayang ayahnya. Ayah adalah contoh Tuhan sebagai ayah yang dilihat anak-anak (Napitupulu, 2021).

Sekolah adalah lokasi lain di mana siswa dapat terpengaruh. Di sekolah, siswa mengenal dan bersosialisasi dengan orang lain. Banyak siswa mengalami dampak perubahan, baik secara positif maupun negatif, sebagai tempat dari pergaulan sekolah mereka. Perubahan positif dapat dilihat diantaranya siswa memiliki teman untuk belajar, bermain dan bersosialisasi. Seks bebas, balap liar, pergaulan bebas, narkoba dan konsumsi alkohol adalah beberapa perubahan negatif yang terjadi pada siswa di sekolah. Teman sebaya merupakan salah satu pemicu kenakalan, dalam pergaulan mahasiswa; ada gesekan dan kata-kata yang menyebabkan para siswa ini berubah pikiran dan melakukan hal-hal yang seharusnya tidak mereka lakukan. Itulah pentingnya sekolah dan guru dalam menanamkan nilai moral pada siswa. Padahal sang anak sudah mendapatkan tuntutan moral dari keluarganya. Orang tua disisi lain, berpendapat bahwa sekolah harus memainkan peran yang lebih besar dalam Pendidikan moral bagi anak-anak selama mereka masih bersekolah.

Dalam upaya mengembangkan moral siswa, guru Pendidikan agama Kristen dapat melaksanakan berbagai kegiatan di sekolah, antara lain mengadakan kebaktian di kelas sebelum dan sesudah pembelajaran dimulai, mengajak siswa untuk mengikuti ibadah setiap hari minggu dan hari raya Kristen dengan memberikan bukti kehadiran layanan hari minggu. Setiap hari jumat diadakan kebaktian rohani di sekolah, diadakan kunjungan wisata rohani, dan diadakan pendekatan interpersonal. Pengaruh negatif pada siswa di lingkungan social tidak berbeda dengan di sekolah; perbedaannya adalah bahwa dalam lingkungan social, siswa berinteraksi dengan orang yang lebih dewasa. Pernjudian, provokasi dan diajak mencuri adalah semua factor negatif yang berdampak pada moral siswa (Widjaja & Sihombing, 2020).

Dalam pencegahan terdapat aspek-aspek positif yang dapat mengubah kehidupan siswa, diantaranya adalah mengambil bagian dalam organisasi atau komunitas yang bermanfaat bagi mereka dan masyarakat. Lebih jauh lagi, teknologi memiliki kemampuan untuk mengubah cara berpikir dan moral anak, khususnya pelajar. Manusia menggunakan teknologi untuk memudahkan hidupnya. Perkembangan zaman juga merupakan teknologi, yang berdampak pada moral siswa. Menjamurnya ponsel murah menjadi bukti kecanggihan teknologi saat ini. Ponsel siswa memiliki banyak fitur yang mempengaruhi mereka, seperti game, pornografi, judi online, membuat siswa lupa untuk belajar, pacarana terlalu cepat, dan bertengkar dengan orang tua. Upaya ini dilakukan dalam menghadapi anak yang mengalami kemerosotan moral akibat media social adalah menanamkan anak untuk berpartisipasi dalam komunitas di gereja sehingga timbul jiwa taqwa dalam dirinya, mengadakan kumpul keluarga, memperbanyak komunikasi, membatasi anak bermain gadget dan selalu mendoakan peserta (Napitupulu, 2021). Pendidikan moral di gereja sudah dilakukan seperti yang dikatakan oleh (Sari & Bermuli, 2021a) terkait dengan etika dalam kehidupan. Sama dengan penelitian ini, Pendidikan moral juga merupakan sesuatu yang urgent terutama Ketika dihadapkan dengan kenakalan remaja yang saat ini tengah ramai diperbincangkan. Kenakalan seperti yang terjadi di Kabupaten Malang Rabu, 7/12/2022 yang dilakukan oleh

anak SD kepada temannya. ini adalah ukti bahwa Pendidikan moral dan etika dalam kehidupan sosial perlu dibenahi. bermula dari orang tua dan berlanjut ke sekolah.

Penelitian Ini memperlihatkan bahwa Pendidikan Kristen dalam Pendidikan Moral sangat dibutuhkan dan relevan dengan usaha yang dilakukan untuk memperbaiki kepribadian anak akibat pengaruh perkembangan zaman. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Widjaja & Sihombing, 2020) etika seseorang berkaitan dengan Pendidikan moral. Dalam penerapannya, perlu adanya Pendidikan yang mampu lebih baik membentuk kepribadian anak. Penelitian ini senada atau memperkuat penelitian tersebut bahwa perlu ada upaya untuk memperkuat moral anak melalui Pendidikan etika Kristen. Kurikulum di SD sudah mengakomodir itu. namun demikian, dari beberapa data di lapangan menunjukkan bahwa guru masih perlu untuk berusaha lebih keras lagi untuk selalu mendampingi peserta didik khususnya dalam control moral melalui Pendidikan etika Kristen. Penulis menyadari bahwa hasil Penelitian ini memiliki keterbatasan, dan pada akhirnya penelitian ini membuka peluang bagi penelitian selanjutnya dalam memperkaya khasanah dengan topik serupa. Penelitian ini juga tentu memberikan implikasi terhadap keilmuan terutama Pendidikan dalam upaya memberikan data terkait Pendidikan etika Kristen dengan moral anak.

SIMPULAN

Pendidikan kristiani adalah Pendidikan kristiani yang dilandasi oleh iman kristiani sebagaimana diajarkan oleh Alkitab sebagai pernyataan tertulis dari Tuhan. Moralitas adalah pola perilaku yang tepat atau apa yang harus dilakukan setiap hari. Dibutuhkan kerjasama yang kuat dari semua pihak untuk mendidik moral siswa; akhlak yang baik tidak hanya bertunas di pohon. Pengajaran moral bagi siswa sangat penting karena, secara umum, mengelola seorang anak ketika mereka masih siswa adalah menantang dan siswa kadang-kadang menolak teguran. Adapun pihak-pihak yang mendukung peserta didik dalam pendidikan moral adalah orang tua, guru serta gereja. Dalam mencegah aspek negatif, positif yang bisa mengubah kehidupan anak, antara lain ikut serta dalam sebuah organisasi atau komunitas baik yang bermanfaat untuk dirinya, maupun untuk masyarakat. Lebih jauh lagi, teknologi memiliki kemampuan untuk dapat menggeser cara berpikir dan sikap anak, khususnya pelajar, dari hal baik menjadi buruk.

DAFTAR PUSTAKA

- Adu, S. C., Fernando, A., & Triposa, R. (2022). Etis Teologis Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen Bagi Peserta Didik. *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education*, 2(1), 11–19.
- Ence Surahman, A. S., & Sofyan, H. (n.d.). Kajian Teori dalam Penelitian. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 3(1).
- Goa, L. (2021). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Moral Anak Katolik Pada Era Pandemi Covid-19 di Kota Malang. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(3), 292–301.
- Juanto, J. N. D., Telaumbanua, S., Mangero, K. S., & Sianipar, D. (n.d.). *Pembentukan Karakter Mahasiswa Kristen Melalui Pengabdian Kepada Masyarakat Berbasis Teologi Kristen dan Pedagogi-Reflektif*. 16.
- Juanto, J. N. D., Telaumbanua, S., Mangero, K. S., & Sianipar, D. (2022). Pembentukan Karakter Mahasiswa Kristen Melalui Pengabdian Kepada Masyarakat Berbasis Teologi Kristen dan Pedagogi-Reflektif. *Da'at: Jurnal Teologi Kristen*, 3(1), 1–16.
- Makahinsade, S. (n.d.). *Peran Pendidikan Agama Kristen terhadap Pembentukan Moral Anak Sekolah Minggu*. 14.
- Makahinsade, S. (2021). Peran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pembentukan Moral Anak Sekolah Minggu. *Euangelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 63–76.
- Manik, N. D. Y., & Tanasyah, Y. (2020). Pendidikan Karakter dalam Perkembangan Moral Peserta Didik. *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 2(1), 50–62.
- Moleong, L. J. (2014). Metode penelitian kualitatif edisi revisi. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.

- Napitupulu, D. (2020). Perencanaan Rumah Susun pada Masa Pandemic Covid-19 dengan Meningkatkan Fasilitas dan Pola Aktifitas Masyarakat Rumah Susun. *Glosains: Jurnal Sains Global Indonesia*, 1(2), 65–74. <https://doi.org/10.36418/glosains.v1i2.26>
- Napitupulu, D. (2021). Perencanaan Rumah Susun pada Masa Pandemi Covid-19 dengan Meningkatkan Fasilitas dan Pola Aktivitas Masyarakat Rumah Susun. *Jurnal Sosial Teknologi*, 1(7), 697–706.
- Primantoro, A. D. (2016). Pendidikan Nilai Moral Ditinjau Dari Perspektif Global. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 1(1), 1–8.
- Sari, S. P., & Bermuli, J. E. (2021a). *Etika Kristen dalam Pendidikan Karakter dan Moral Siswa di Era Digital*. 3(1), 18.
- Sari, S. P., & Bermuli, J. E. (2021b). Etika Kristen dalam Pendidikan Karakter dan Moral Siswa di Era Digital [Christian Ethics in Teaching Character and Moral for Students in the Digital Era]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 3(1), 46–63.
- Tafonao, T. (2018). Peran Guru Agama Kristen Dalam Membangun Karakter Siswa di Era Digital. *Journal Bijak Basileia Indonesian Journal of Kadesi*, 2(1), 1–214.
- Tanyid, M. (2014). Etika dalam pendidikan: Kajian etis tentang krisis moral berdampak pada pendidikan. *Jurnal Jaffray*, 12(2), 235–250.
- Telaumbanua, A. (2018). Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 1(2), 219–231.
- Widjaja, I., & Sihombing, I. N. I. (2020). Karakter Manusia Dilihat Dari Etika Terapan terhadap Perubahan Diri Seseorang. *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 2(1), 37–49.